

## BAB III

## PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN PUTRI SABILUNNAJAH

Pondok Pesantren adalah suatu bentuk pendidikan keislaman yang melembaga di Indonesia. Pada awal berdirinya Pondok Pesantren Putri Sabilunnajah, baik dilihat dari segi sistem pengajaran, segi fisik, dan pengelolaan lembaga pendidikan Pondok Pesantren Putri Sabilunnajah di awal berdirinya.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam secara garis besar dapat dibagi ke dalam dua kelompok besar yaitu :

1. Pesantren Salafi ( Tradisional ) : yaitu yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan pesantren.
2. Pesantren Khalafi ( Modern ) : yaitu yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah yang dikembangkannya.

Baik pesantren Salafi maupun yang Khalafi, kecuali Pesantren Gontor, tetap mempertahankan elemen-elemen tradisional pesantren yaitu : pondok, masjid, kitab-kitab Islam klasik, santri, dan kyai.<sup>19</sup>

#### A. Periode Awal ( 1976 - 1982 )

Pada periode awal ini merupakan periode perintisan

---

<sup>19</sup> Abdurrohman Wahid, Leksikon Islam 2, Pustazet Perkasa, Jakarta, 1988, hal.588.

di mana pada periode ini mempunyai ciri-ciri yang sangat sederhana yang dimiliki pondok, baik dari segi fisik maupun non fisik. Dalam proses perkembangannya dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Segi pendidikan

- a. Materi pelajaran

Pada awal berdirinya pondok nampak terlihat kesederhanaan dalam hal pemberian materi pelajaran yaitu hanya mengaji Al-qur'an dan kitab kuning. Sedangkan waktu yang digunakan dalam proses belajar mengajar ini adalah setelah sholat Ashar, setelah sholat Isya', dan untuk ceramah agama dilakukan setelah sholat Subuh.

Seiring dengan perjalanan waktu, maka situasi atau keadaan pun berubah. Hal ini dikarenakan banyak dari kalangan masyarakat yang telah memberikan sumbangan, baik berupa pemikiran atau bantuan materi. Sumbangan mereka dalam bidang pemikiran di antaranya agar Nyai Hj. Ma'ru-fah lebih mengembangkan dan memperjelas materi pelajaran yang diberikan dalam bentuk yang formal.

Kemudian pada tahun 1978 telah nampak perkembangannya, di mana yang semula hanya mengaji Al-qur'an dan kitab kuning telah berkembang dengan mempelajari ilmu alat yaitu nahwu, shorof, dan tafsir. Sehingga dari sini dapat diharapkan para santri tidak hanya bisa membaca Al-qur'an dan kitab kuning saja, melainkan juga mampu memahami isi yang terkandung di dalamnya yang kemudian dapat diterapkan dalam bentuk perbuatan sehari-hari dalam hidup bermasyarakat.

Kesederhanaan materi pelajaran pada periode perintisan ini adalah terletak pada isi materi itu sendiri yang masih menggunakan beberapa kitab saja yaitu Al-qur'an dan kitab kuning, serta jumlah siswanya yang masih sedikit.

Waktu berjalan terus dan keadaan dalam pondok pun berkembang, pada saat itulah mulai banyak siswi berdatangan baik dari wilayah Desa Watutulis sendiri juga dari luar wilayah Kabupaten Sidoarjo, misalnya dari Lamongan, Gresik, Tuban, dan masih banyak lagi.<sup>20</sup>

#### b. Metode pengajaran

Pada periode ini siswi/santri diajar secara bersama-sama dan dikelompokkan menjadi dua tingkat, yaitu :

1. Tingkat bawah : mempelajari Al-qur'an
2. Tingkat atas : mempelajari kitab kuning

Sedangkan metode yang digunakan adalah ceramah. Mereka disuruh mendengarkan ceramah/materi yang diberikan oleh ustadz atau ustadzah dengan posisi lesehan. Hal ini dilakukan karena sarana gedung yang ada hanya satu dan satu-satunya gedung yang ada pada saat itu adalah aula/Majelis Ta'lim.

#### c. Aktivitas lain

Aktivitas lain yang dilakukan oleh Nyai Hj. Ma'ru-

---

<sup>20</sup> Nyai Hj. Ma'rufah, Wawancara, PEPS-Watutulis Utara, 12 Juni 1995.

fah adalah mengadakan ceramah agama di berbagai daerah sebagai misi dakwah, di mana sebagai seorang Muslim mengamalkan ilmunya adalah merupakan suatu kewajiban.

Keikhlasan dan nilai perjuangan yang tinggi menambah perhatian banyak masyarakat, sehingga pengaruh Nyai Hj. Ma'rufah semakin besar. Di samping itu, kepribadian yang dimiliki oleh Nyai Hj. Ma'rufah dan kesalehannya telah memperkuat keberadaan Pondok Pesantren Putri Sabilunnajah yang masih dalam tahap pengembangan ini.

## 2. Segi fisik

### a. Gedung

Pada periode ini, sarana gedung sebagai tempat kegiatan belajar mengajar telah dipusatkan di aula atau Majelis Ta'lim. Majelis Ta'lim inilah yang digunakan untuk mengajar para siswi/santri yang belajar Al-qur'an dan kitab kuning.

### b. Asrama putri

Sudah menjadi ciri khusus keberadaan Pondok Pesantren bahwa asrama adalah bagian bentuk kecil pondok untuk melengkapi sekaligus menampung siswi yang bermukim, dan pada saat itu sudah mempunyai 7 ruangan asrama putri.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Dra. Maryam Azmi, Wawancara dan observasi, PPPS-Watutulis Utara, 15 Juni 1995.

### 3. Pengelola lembaga pendidikan

#### a. Pengelola pondok

Pada awal berdirinya Pondok Pesantren Putri Sabi - lunnajah belum dibentuk pengurus pondok, hal ini disebabkan didirikannya tidak dalam bentuk kelompok tetapi atas inisiatif H. Zubairi ( pendiri ) sendiri. Sedang dalam proses pengembangannya yaitu pada tahun 1978 mulailah dibentuk pengelola pondok yang terdiri dari :

Ketua Pondok : Nyai Hj. Ma'rufah  
 Bidang Kesiswaan : Ustadz Mukhid Murtadho  
 Bidang Pendanaan : Nyai Hj. Ma'rufah dibantu  
 Su'aibah, muridnya.

Kesederhanaan yang terlihat pada periode awal perkembangan ini adalah semua urusan yang berhubungan dengan pondok dipegang oleh Nyai Hj. Ma'rufah. Sedang masalah penggalan dana tidak menutup kemungkinan dari para santri dan simpatisan.

#### b. Pengelola pendidikan

Guru adalah inti dari proses kegiatan belajar mengajar, tanpa guru tidak dapat disebut sebagai lembaga pendidikan karena dia merupakan bagian dari beberapa unsur pendidikan/lembaga pendidikan. Pada proses perkembangan di awal berdirinya pondok ini mempunyai beberapa guru, di antaranya :

1. Nyai Hj. Ma'rufah.
2. H. Zubairi.

3. Ustadz Mukhid Murtadho.
4. Ustadz Afif Fuiddin.
5. Kyai Amin.

Kelima guru inilah yang telah membantu dalam proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Putri Sabilunnajah di awal perkembangannya. Nyai Hj. Ma'rufah selain sebagai pimpinan pondok, dia juga membantu mengajar karena tenaga guru yang ada kurang mencukupi kebutuhan.

Pengelolaan pendidikan pada perkembangan ini adalah tidak adanya batasan untuk pelajaran khusus. Semua guru satu sama lain saling mengisi jadi tidak ada spesialisasi bidang studi. Mereka mengajar seluruh mata pelajaran yang ada dan mengganti apabila salah satu di antara mereka mempunyai kesibukan lain.<sup>22</sup>

#### B. Periode Pertengahan ( 1982 - 1988 )

Periode ini merupakan masa pengembangan baik dari segi pendidikan maupun dari segi fisiknya.

##### 1. Segi pendidikan

###### a. Materi pelajaran

Dalam periode perkembangan ini telah nampak terorganisir, tidak seperti pada periode awal/perintis di mana

---

<sup>22</sup>Ustadz Nur Kholis, Wawancara, PPPS-Watutulis Utara, 15 Juni 1995.

materi pelajaran yang diberikan hanya tentang Al-qur'an dan kitab kuning serta kaidah-kaidahnya yaitu nahwu, shorof dan tafsir. Namun pada periode pertengahan/pengembangan ini sudah mendapatkan materi pelajaran umum, misalnya antropologi, budaya, sosiologi, sejarah Islam, dan bahasa Inggris.

Semakin lama kemajuan pondok dapat dirasakan oleh masyarakat luar. Jumlah penduduk Indonesia yang begitu banyak ikut juga mewarnai semaraknya perkembangan Pondok Pesantren. Perkembangan zaman menuntut adanya pribadi manusia yang berpendidikan tinggi serta mencetak kader-kader yang sesuai dengan aspirasi Pondok Pesantren dengan mengajarkan kitab-kitab salaf seperti Fathul Mu'in dan Fathul Wahab serta Tafsir Jalalain dan kitab-kitab lainnya.

Pada tahun 1982 dibentuk Madrasah Tsanawiyah yang lokasinya berada di belakang rumah Nyai Hj. Ma'rufah. Untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dalam pendidikan, maka Nyai Hj. Ma'rufah menyesuaikan ajaran pendidikan yang terdapat di pondok dengan kurikulum Departemen Agama. Hal ini dilakukan atas kesepakatan Kyai Rifa'i (suami Nyai Hj. Ma'rufah, almarhum) bersama pengurus lainnya.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Nyai Hj. Ma'rufah, Wawancara dan observasi, di lingkungan PPPS-Watutulis Utara, 17 Juni 1995.

Persamaan dengan mengikuti kurikulum Departemen Agama ini sebagai upaya penyesuaian terhadap materi lembaga pendidikan secara formal. Meskipun begitu Pondok Pesantren Putri Sabilunnajah dalam masalah pengadaan materi lebih menitikberatkan pada bobot pesantrennya yaitu sebagai ciri khusus pendidikan Pondok Pesantren benar-benar tetap nampak.

Perkembangan terus berlangsung, pada tahun 1988, Pondok Pesantren Putri Sabilunnajah telah mengalami kemajuan yang cukup pesat. Pada saat itu Nyai Hj. Ma'rufah berusaha untuk menyesuaikan dengan lembaga pendidikan formal yang lain. Di mana adanya titik temu antara pendidikan agama dan pendidikan umum yang satu sama lain saling mendukung. Maka pada saat itu Pondok Pesantren Putri Sabilunnajah melebarkan sayapnya dengan memperluas sasaran pendidikan dengan tidak bertumpuh pada materi agama saja. Tetapi memasukkan unsur pendidikan umum sebagai tuntutan lembaga pendidikan pada era zamannya.

Dalam hal ini, keberhasilan sebuah lembaga pendidikan tidak bisa dilihat dari satu unsur saja, tetapi harus dilihat dari beberapa unsur di antaranya :

1. Jumlah siswi yang semakin meningkat pada setiap tahunnya, hal ini berarti siswi merasa betah dan puas dengan keadaan sekolah/pondok yang ditempati sebagai tempat belajar.
2. Kualitas guru yang benar-benar dapat diandalkan.
3. Gedung yang memenuhi syarat, juga menambah kenyamanan dalam proses kegiatan belajar mengajar

serta sarana penunjang yang lain.

Unsur-unsur yang telah disebutkan tadi itulah yang dapat menciptakan kemajuan suatu lembaga pendidikan. Nyai Hj. Ma'rufah berusaha menuju ke arah sana, sebagai upaya menjawab situasi pendidikan yang semakin maju. Sedangkan wujud kemajuan Pondok Pesantren Putri Sabilunnajah dapat dilihat pada periode pasca tahun 1988. Di mana perubahan hampir pada seluruh aspek kehidupan pondok telah dilakukan, mulai dari pengelolaan pondok, pengelolaan pendidikan formalnya, maupun sarana dan prasarana.

#### b. Metode pengajaran

Pada periode ini, yang boleh disebut dengan periode pengembangan. Telah nampak metode yang lebih praktis sesuai dengan lembaga pendidikan formal pada umumnya. Di mana sudah dibentuk metode belajar secara klasikal. Usaha pengembangan ini dilakukan karena semakin banyaknya siswi yang berdatangan dan belajar di Pondok Pesantren Putri Sabilunnajah, di samping itu juga sebagai mitra dari pendidikan non pesantren yang berusaha mengadakan penyesuaian. Dari sini dapat diharapkan akan menuju ke arah yang lebih maju.

Pendidikan dengan segala kegiatan dan lembaganya mempunyai fungsi memelihara kelangsungan kehidupan bersama antara orang-orang yang ada di dalamnya. Maka perlu adanya bentuk metode yang praktis untuk mempertahankan sekaligus mengembangkannya.

### c. Aktifitas lain

Berdasarkan kedudukan sosial dan politik pesantren terhadap lingkungan yang mendukungnya, maka Nyai Hj. Ma'rufah berusaha membuat beberapa aktifitas lain yang sesuai dengan kondisi lembaga pendidikan dewasa ini. Partisipasi Pondok Pesantren Putri Sabilunnajah yang semakin kuat dalam kegiatan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, misalnya :

- Mengisi ceramah agama dalam pengajian rutin yang diadakan satu minggu sekali yaitu pada setiap malam Jum'at.
- Mengadakan kuliah umum tentang problematika yang terjadi di masyarakat.
- Mengadakan bakti sosial, kegiatan ini bukanlah hal yang asing lagi bagi para santri karena para santri sudah terbiasa menjalankan bakti sosial kecil-kecilan setiap hari Sabtu sehabis sholat Subuh. Kerja bakti ini dalam istilah para santri dinamakan dengan Ro'an.
- Mengadakan acara Tahtiman Akhirus Sanah yang merupakan awal mengadakan peringatan hari-hari besar Islam, yang didahului dengan berbagai jenis kegiatan olah raga.<sup>24</sup>

Di samping itu, kegiatan ekstra kurikuler cukup

---

<sup>24</sup>Ustadz Ahmad Sholeh, Wawancara, PPPS-Watutulis Utara, 17 Juni 1995.

padat, baik kegiatan yang bersifat keagamaan, maupun kegiatan non agama terutama kegiatan ketrampilan sebagai penunjang minat dan bakat bagi para siswi/santri.

## 2. Segi fisik

### a. Gedung

Sebagai jawaban dari semakin banyaknya siswi yang belajar di Pondok Pesantren Putri Sabilunnajah, maka dalam rangka pengembangan pondok pada tahun 1981 berdirilah sebuah musholla yang lokasinya terletak di antara lapangan olah raga dan pondok. Musholla ini selain berfungsi sebagai tempat beribadah, juga berfungsi sebagai tempat kegiatan belajar mengajar/mengaji dan mendalami kitab.

Pada tahun 1984 dibangun sebuah gedung bertingkat, letaknya bersebelahan dengan gedung Madrasah Tsanawiyah yang sekarang difungsikan sebagai asrama yayasan panti asuhan yatim piatu.

Pada tahun 1986 dibangun gedung untuk Madrasah Aliyah, lokasinya berdekatan dengan Madrasah Tsanawiyah. Sedangkan pada sekitar tahun 1987, yaitu semenjak dibangunnya Madrasah Aliyah maka untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam proses belajar mengajar dibangunlah sebuah perpustakaan.

Suatu hal yang luar biasa karena dalam jangka waktu singkat, Pondok Pesantren Putri Sabilunnajah mengalami kemajuan yang cukup pesat.

### b. Asrama putri

Sudah menjadi ciri khusus bagi sebuah Pondok Pesantren harus memiliki asrama sebagai tempat bermukim bagi siswi yang belajar dan tinggal di pondok. Pondok Pesantren Putri Sabilunnajah pada periode awal atau perintis sudah mempunyai 7 ruangan asrama putri. Namun pada periode pertengahan/pengembangan ini telah berusaha menggali dana untuk melengkapi gedung asrama sebagai usaha mengatasi semakin banyaknya siswi yang belajar dan bermukim di pondok. Pada periode ini sudah memiliki 18 ruangan asrama putri.<sup>25</sup>

## 3. Pengelola lembaga pendidikan

### a. Pengelola pondok

Pada periode ini telah dibentuk pengurus pondok secara terorganisir di mana pada periode awal hampir semua urusan pondok dikuasai oleh satu orang yaitu Kyai ( Nyai ) sendiri. Namun pada periode pertengahan/pengembangan ini pengurus Pondok Pesantren telah disusun sesuai dengan struktur kelembagaan yang terorganisir. Adapun susunan pengurus pada periode pengembangan ini adalah sebagai berikut :

Ketua Pondok : Asiyah Ghoni  
 Bidang Kesiswaan : Umi Lailah  
 Bidang Pendanaan : Nihayatul Mukamilah

---

<sup>25</sup>Ustadzah Zumrotul Farikhah, Wawancara dan observasi, PPS-Watutulis Utara, 18 Juni 1995.

Dari sinilah lembaga pendidikan yang telah dirintis oleh H. Zubairi semakin jelas dan melembaga.

b. Pengelola pendidikan

Pada periode ini sudah dibentuk susunan pengelola pendidikan yang rapi, di mana hampir di semua bidang pelajaran sudah ada yang memegang. Tidak seperti pada periode awal/perintis, sehingga Nyai Hj. Ma'rufah tidak begitu sibuk dalam mengurus pendidikan dan pengajaran pondok.

Adapun guru yang mengajar di samping Nyai Hj. Ma'rufah sendiri juga dibantu oleh saudara dan putri-putrinya, antara lain Ustadz Nur Kholis (saudara tertua Nyai Hj. Ma'rufah), Ustadzah Dra. Maryam Azmi (putri tertua Nyai Hj. Ma'rufah) dan Ustadzah Zumrotul Farikhah (putri ketiga Nyai Hj. Ma'rufah). Di samping dari keluarga sendiri, untuk melengkapi kekurangan guru pengajar maka mendatangkan guru dari luar.<sup>26</sup>

Meskipun jabatan pimpinan pondok masih dipegang oleh Nyai Hj. Ma'rufah, namun karena usianya yang sudah semakin lanjut maka dalam hal mengurus pondok dia mempercayakan pada putri tertuanya yaitu Dra. Maryam Azmi.

Dr. A. Mukti Ali mengemukakan perlunya diadakan pembaharuan sistem pendidikan di pondok pesantren. Walaupun menyadari akan kedudukan pondok pesantren dan atasannya

---

<sup>26</sup>Ustadzah Nurul Hayyun, Wawancara, PPPS-Watutulis Utara, 18 Juni 1995.

kedudukan itu pembaharuan yang sebenarnya terletak di tangan pondok, beberapa rasional bagi pembaharuan dan peran departemennya diajukan. Diketengahkan bahwa pendidikan dan pengajaran pondok pesantren belum mencapai tujuannya, mengusahakan relevansinya pondok dengan kebutuhan pembangunan.<sup>27</sup> Kondisi seperti ini yang sedang diupayakan oleh semua pihak, terutama yang mempunyai kedudukan di barisan depan yaitu pengelola lembaga dan pengelola pendidikan.

#### C. Periode Pasca tahun 1988 sampai sekarang

Kemajuan suatu negara merupakan suatu cermin dari kondisi masyarakat yang semakin maju taraf berfikirnya. Pembaharuan identik dengan modernisasi yaitu suatu usaha yang dilakukan dari yang kurang maju menjadi lebih maju/ dari yang kurang baik menjadi lebih baik.

Dalam bidang pendidikan maka pesantren selalu menyesuaikan diri dengan lingkungannya agar dapat berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan. Untuk mengatasi gerak dan pertumbuhan pendidikan tersebut maka perlu adanya upaya untuk menghilangkan anggapan sebagian orang bahwa pondok pesantren itu bersifat kolot dan milik orang desa yang masih terbelakang, dapat dihapuskan. Namun perubahan itu tetap tidak meninggalkan nilai kepondokan dengan mempertahankan sistem lama yang

---

<sup>27</sup> M. Dawam Raharjo ( Editor ), Pesantren dan Pembaharuan, LP3ES, Jakarta, 1983, hal.73.

up to date/yang sesuai dengan perputaran roda zaman dan tidak menutup kemungkinan menerima datangnya sistem baru yang dianggap lebih baik.<sup>28</sup>

Seperti halnya pesantren lainnya, Pondok Pesantren Putri Sabilunnajah merupakan barometer penggabungan yang potensial antara nilai-nilai yang berhubungan dengan masyarakat. Sebagaimana kita tengok ke arah belakang, sesudah masa-masa permulaan orde baru, aliansi kaum Muslimin pedesaan yang lugu dengan tekad menyatu berhasil menghancurkan partai kaum komunis. Pemikiran awal dari kepedulian pesantren untuk menangani problematika sosial secara langsung ini mengacu pada realitas sosial itu sendiri, bahwa pesantren menjadi lembaga swadaya masyarakat Islam yang tidak hanya menangani masalah-masalah teoritis keilmuan namun secara emansipatorik juga terjun membebaskan kaum tertindas dan kaum miskin.<sup>29</sup>

Begitu juga dengan keberadaan Pondok Pesantren Putri Sabilunnajah yang semakin lama semakin menampakkan kemajuan dan perkembangan, baik dari segi pendidikan maupun segi fisik serta sarana dan prasarana yang lain. Adapun proses perkembangannya dapat dijelaskan sebagai berikut :

#### 1. Segi pendidikan

---

<sup>28</sup>Ustadz Abu Ali, BA., Wawancara, Watutulis Utara, 20 Juni 1995.

<sup>29</sup>Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher, Dinamika Pesantren, P3M ( Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat ), Jakarta, hal.92.

### a. Materi pelajaran

Pada periode pasca tahun 1988 ini, Pondok Pesantren menjadi suatu lembaga pendidikan yang terpadu, di mana materi pelajaran yang ada secara formal telah mengikuti kurikulum Departemen Agama, sebab telah berdiri Madrasah Tsanawiyah sejak tahun 1982. Bisa dikatakan 75 % merupakan materi agama dan hanya 25 % materi umum serta masih ditambah dengan kegiatan ekstra sebagai penunjang.

### b. Metode pengajaran

Pada periode ini telah mengalami perubahan dalam metode pengajaran yang disampaikan, hal ini disebabkan makin banyaknya bidang studi yang ditambahkan untuk memenuhi kurikulum Departemen Agama. Sehingga bila dibedakan ada dua metode yang disampaikan yaitu metode sorogan dan metode klasikal. Dipakai metode sorogan jika materi kepondokan dan dipakai metode klasikal jika dalam pendidikan formal, sehingga nampak sekali bahwa Pondok Pesantren Putri Sabilunnajah dalam era globalisasi/modern ini masih tetap mempertahankan sistem pesantren tradisional.<sup>30</sup>

## 2. Segi fisik

### a. Gedung

Pada periode ini sarana gedung sebagai tempat kegiatan belajar mengajar sudah mengalami perkembangan yang

---

<sup>30</sup>Ustadz Son Haji, BA., Wawancara, PPPS-Watutulis Utara, 20 Juni 1995.

pesat. Selain sarana gedung untuk mereka yang belajar pada tingkat Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, juga telah dibangun gedung untuk mereka yang masih ingin belajar terus di pondok. Mereka ini sudah menyelesaikan belajarnya di Madrasah Aliyah, maka mereka ini sebagai siswi non aktif/musyawwirat.

#### b. Asrama putri

Pada periode paska tahun 1988 ini, jumlah bangunan yang ada di dalam lokasi pondok pun bertambah banyak. Begitu juga dengan asrama putri, pada periode pertengahan / pengembangan sudah mempunyai 18 ruangan asrama putri. Sedangkan pada saat ini ( pasca tahun 1988 ) sudah ada sekitar 25 ruangan, di dalamnya dilengkapi dengan tempat tidur tingkat. Asrama putri ini dibagi dalam bentuk bangunan dengan berukuran 4 x 5 meter persegi dan 4 x 6 meter persegi.

Jumlah gedung/ruangan asrama putri ini semakin lama semakin bertambah banyak, hal ini dikarenakan jumlah murid/siswi yang belajar pun setiap tahun jumlahnya meningkat.

### 3. Pengelola lembaga pendidikan

#### a. Pengelola pondok

Pada periode pasca tahun 1988 ini sebagai pimpinan pondok ( secara formal ) tetap dipegang oleh Nyai Hj.

Ma'rufah, hanya saja sebagian besar urusan administratif dan operasional pondok sudah dipercayakan atau diserahkan pada putrinya yang tertua yaitu Dra. Maryam Azmi, mengingat usianya yang sudah lanjut. Dalam hal ini Dra. Maryam Azmi sebagai wakil pimpinan Pondok Pesantren Putri Sabilunajah.

Dra. Maryam Azmi adalah putri tertua Nyai Hj. Ma'rufah, di samping menerima pendidikan dari pondok, dia juga mendapatkan pendidikan dari bangku kuliah. Sehingga cara berfikirnya lebih modern dan wawasannya lebih luas, hal ini bisa membawa pada perubahan dan kemajuan pondok.

Dalam memajukan pondok, dia tidak melangkah sendirian tetapi didampingi oleh pengurus lain yang dibebani tugas masing-masing, sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan terorganisir. Adapun susunan pengurus pada pasca tahun 1988 sampai dengan sekarang sebagai berikut :

Ketua Pondok : Ustadzah Nurul Hayyun

Bidang Kesiswaan : Nurul Hidayah

Bidang Pendanaan : Khalimatus Sa'diyah

Mereka bersama-sama merasa bertanggung jawab terhadap keberadaan Pondok Pesantren tersebut.

#### b. Pengelola pendidikan

Pada periode ini hampir semua mata pelajaran telah dipegang oleh masing-masing guru, meskipun ada beberapa mata pelajaran yang masih dirangkap oleh seorang guru. Kalau pada masa/periode awal hampir semua yang berhubungan dengan pondok dipegang oleh satu orang yang disebut

disebut Kyai ( Nyai ). Sedang pada masa berikutnya yaitu pasca tahun 1988 sudah tidak lagi mengalami kesulitan dalam masalah yang berkaitan dengan pengelola pendidikan. Adapun bisjarah ( gaji ) guru sudah dapat terpenuhi dengan mengandalkan SPP yang dikeluarkan oleh siswi pada setiap bulannya.<sup>31</sup>

### c. Penggalian dana

Pembangunan yang telah dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Putri Sabilunnajah tentunya tidak terlepas dari pengadaan dana yang profesional, di mana dana adalah suatu kekuatan secara material guna mengembangkan Pondok Pesantren secara menyeluruh. Adapun sumber dana pondok dapat diperoleh dari :

1. Dana didapatkan dari pembayaran SPP siswi pada setiap bulannya.
2. Sumbangan dari wali murid/orang tua siswi.
3. Tidak menutup kemungkinan adanya sumbangan dari para simpatisan pondok, baik berupa barang maupun uang.

Dari hasil itu digunakan untuk pembayaran gaji guru dan sisanya digunakan untuk kesejahteraan pondok.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup>Ustadzah Zumrotul Farikhah, Wawancara, PPPS-Wa - tutulis Utara, 22 Juni 1995.

<sup>32</sup>Ustadzah Dra. Maryam Azmi, Wawancara, PPPS-Watutulis Utara, 27 Juni 1995.